

Nilai dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Adat Khas Riau

Ari Prayoga¹, Bunari², Yuliantoro³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau

E-mail : ari.prayoga1171@student.unri.ac.id, bunari@lecturer.unri.ac.id,
yuliantoro@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki begitu banyak keberagaman, baik itu keberagaman pada suku, bahasa daerah juga kebudayaan dan adat istiadat tempatan, salah satu kebudayaan yang ada adalah budaya dalam berpakaian. Baju kurung labuh adalah baju kurung khas Riau yang dipakai kaum perempuan Melayu, memiliki arti mengurung yang memakainya, baik mengurung dalam Adat juga dalam Syariat, baju kurung ini biasanya dipakai pada upacara adat, acara resmi, juga pakaian harian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui bentuk, warna, dan motif Baju Kurung Labuh Khas Riau, 2) Untuk mengetahui nilai, makna dan filosofi dalam bentuk, warna, dan motif Baju Kurung Labuh, 3) Untuk mengetahui peran pemerintah dalam melestarikan Baju Kurung Melayu khas Riau. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif. Baju Kurung Labuh adalah pakaian Melayu yang khususnya dipakai oleh kaum perempuan, baju kurung labuh ini sudah ada pada zaman kerajaan-kerajaan yang ada di Riau, salah satunya adalah kerajaan Siak Sri Indrapura, pada masa kerajaan baju kurung labuh ini dikenakan oleh istri raja serta anggota keluarga kerajaan, bahkan bisa dipakai oleh masyarakat luas akan tetapi penggunaan warna dan aksesoris seperti tanjak dan kain pada pakaian disesuaikan dengan aturan adat yang ada. Baju kurung labuh ini juga terkandung makna dalam bentuk pakaiannya, yakni makna mengurung orang yang memakainya agar terhindar dari aib dan malu, juga dari fitnah dan malapetaka.

Kata kunci : Nilai dan Makna, Baju Kurung Labuh, Adat Khas Riau.

Abstract

Indonesia has so much diversity, be it diversity in ethnicity, regional language as well as local culture and customs, one of the existing cultures is the culture of dress. Baju Kurung Labuh is a typical Riau clothes bracket worn by Malay women, which means confining those who wear it, both confining it in adat as well as in Shari'a, this Baju Kurung is usually worn in traditional ceremonies, official events, as well as daily clothes. The objectives of this research are 1) To find out the shape, color, and motif of the typical Riau Kurung Labuh Baju, 2) To find out the value, meaning and philosophy in the shape, color, and motif of the Kurung Labuh Baju Kurung Labuh, 3) To determine the role of the government in preserving Riau Malay Kurung shirt. In this study, the authors used a qualitative method. Baju Kurung Labuh is a Malay clothing that is especially worn by women, this Baju Kurung Labuh already existed in the days of the kingdoms in Riau, one of which was the Siak Sri Indrapura kingdom. the royal family, it can even be used by the wider community, but the use of colors and accessories such as tanjak and cloth on clothes is adjusted to existing customary rules. This clothes bracket anchor also contains meaning in the form of clothing, namely the meaning of confining the person who wears it to avoid disgrace and shame, as well as from slander and calamity.

Keywords : *Values and Meanings, Baju Kurung Labuh, Riau Tradisional Customs.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang sangatlah beragam dilihat dari banyaknya suku-suku disetiap daerah Indonesia salah satunya adalah suku

Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Minang, Batak, Makasar, Bugis, Toraja, Manggarai, Sikka, Sumba, Bali, Sasak dan suku-suku lainnya. Setiap suku memiliki budaya yang berbeda-beda, maka dari itulah Indonesia dikenal akan keanekaragaman budaya.

Keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia tentunya tidak hanya satu hal saja yang banyak terdapat perbedaan, banyak terdapat perbedaan dalam masing-masing budaya atau suku bangsa tersebut, hal ini dikarenakan masing-masing suku memiliki ciri khas seperti bahasa, model berpakaian, adat istiadat, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. banyaknya suku di Indonesia membuat keberagaman yang sangat menakjubkan, tidak hanya dilihat dari bahasa masing-masing suku yang ada di Indonesia, tetapi keindahan dan keberagaman bisa dilihat dari adat istiadat pada suku tersebut, kemudian dalam prosesi adat suatu suku pasti ada pakaian atau baju yang digunakan sebagai simbol dari suku tersebut sehingga menonjolkan ciri khas dari suku tersebut, baik itu pakaian sehari-hari maupun pakaian/baju khas yang digunakan dalam melakukan ritual adat suku tersebut.

Pakaian merupakan bagian penting dalam sejarah kehidupan manusia. Merupakan kebutuhan pokok selain tempat tinggal dan makanan. Meskipun pada awalnya pakaian lebih berfungsi sebagai pelindung tubuh manusia dari panasnya siang dan dinginnya malam, bahkan pelindung tubuh dari segala kotoran. Namun seiring meningkatnya peradaban manusia, fungsi pakaian tidak hanya sebagai kebutuhan manusia, tetapi juga memiliki fungsi sosial.

Catatan dari Tiongkok mengabarkan bahwa masyarakat Melayu baik perempuan maupun lelaki pada abad ke-13 hanya mengenakan penutup tubuh bagian bawah. Dalam perkembangannya, perempuan Melayu memakai sarung dengan model "Berkemban" yakni melilitkan sarung di sekeliling dada. Namun kemudian perdagangan membawa pengaruh budaya asing. Barang-barang dari Tiongkok, India, dan Timur Tengah berdatangan. Selain perniagaan, hal ini juga memaparkan masyarakat Melayu kepada cara berpakaian orang-orang asing tersebut. Orang Melayu juga mengadopsi Islam sebagai agama mereka, dan ini memengaruhi cara berpakaian karena didalam agama baru ini terdapat kewajiban untuk menutup aurat baik bagi perempuan maupun laki-laki. Puncaknya adalah pada tahun 1400an, dimana pakaian Melayu digambarkan dengan jelas dalam karya kesusasteraan Sejarah Melayu (Malay Annals). Disinilah kita dapat melihat kemunculan baju Kurung, dimana sudah mulai lazim bagi orang Melayu untuk memakai semacam tunik untuk menutupi tubuh mereka. Tunik adalah pengaruh dari Timur Tengah, ditunjukkan dalam bentuk kerah baju yang dipakai oleh orang Arab. Baju kurung pada masa Malaka pada awalnya berpotongan ketat dan juga pendek. Konon, Tun Hassan merupakan orang yang mengubah potongan baju kurung menjadi lebih longgar dan panjang.

Busana yang dijadikan simbol dari identitas Melayu adalah Baju Kurung. Penggunaan busana Melayu ini didukung oleh perda kota Pekanbaru Nomor: 12 Tahun 2001 tentang pemakaian busana Melayu dilingkungan pendidikan pegawai negeri sipil, swasta/badan usaha milik daerah (Pekanbaru 2001). Penggunaan Baju kurung diwajibkan pada siswa dan pegawai yang ada di Riau. Penggunaan baju kurung ini tidak dilakukan setiap hari, hanya khusus di hari jumat. Diluar hari tersebut penggunaan baju kurung dilakukan pada saat ada perlombaan, peringatan atau perayaan yang berhubungan dengan budaya Melayu. Baju kurung juga menjadi busana wajib pada prosesi adat Melayu baik di pemerintahan maupun di kehidupan masyarakat. Sebagai identitas baju kurung mudah dikenali sebagai pakaian tradisional Melayu. Tampilan yang mempresentasikan identitas Melayu tersebut pada akhirnya digunakan juga untuk menunjukan ke Melayuan seseorang.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 36 Tahun 2001 terkait visi Riau 2020 yang menyatakan bahwa "Terwujudnya pembangunan ekonomi yang mapan, melalui kesiapan infrastruktur, peningkatan pembangunan sektor pendidikan, serta memberikan jaminan kehidupan agamis dan pengembangan budaya Melayu secara proporsional". Dengan adanya landasan hukum yang menyebutkan pengembangan budaya Melayu, maka hal tersebut dijadikan patokan dalam ikut serta dalam menjaga kelestarian budaya Melayu di Provinsi Riau, tidak hanya melestarikan tetapi juga mengenalkan kebudayaan yang ada di Riau, baik itu dari segi tradisi masyarakat, kesenian seperti alat musik, teater Melayu dan tarian

Melayu, kemudian kerajinan seperti kerajinan tenun, songket atau pakaian Melayu serta aksesoris pelengkapannya.

Kebudayaan lokal yang ada di Riau salah satunya adalah baju Kurung Labuh. Baju kurung yang identik digunakan dikalangan wanita Melayu ini memiliki bentuk panjang melewati lutut, baju kurung ini hanya digunakan pada acara-acara resmi seperti pernikahan juga digunakan sebagai pakaian harian. Jenis pakaian baju kurung labuh merupakan salah satu jenis busana kurung yang banyak dipakai oleh masyarakat suku Melayu seperti halnya di Riau ini. Ciri khas baju kurung adalah rancangan yang longgar pada lubang lengan, perut, dan dada. Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung berada pada posisi sejajar dengan pangkal paha. Namun ada juga yang berbeda, yaitu untuk kasus yang jarang ada pula yang memanjang hingga sejajar dengan lutut. Baju kurung tidak pula berkerah, tiap ujungnya direnda. Beberapa bagiannya sering dihiasi sulaman berwarna keemasan. Pakaian ini konon menjadi jenis baju kurung tertua yang masih ada hingga saat ini. Bentuk baju yang mengurung serta labuh sekilas hampir sama seperti kebanyakan Baju Kurung. Akan tetapi bagian bawah baju kurung labuh ini dibuat menjuntai sampai menutupi bagian lutut penggunanya. Sama halnya dengan baju kurung labuh pada umumnya, bagian depan baju kurung labuh yang berbutang atau berkancing 1 dengan jahitan kerah Tulang Belut membuat baju kurung labuh ini nampak seperti sedang mengurung wanita atau perempuan Melayu yang memakainya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu adanya rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan jelas tujuannya. Adapun rumusan permasalahannya ialah:

1. Bagaimana Bentuk, Warna, dan Motif/Corak Baju Kurung Labuh khas Melayu Riau?
2. Makna dari Bentuk, Warna dan Motif/Corak Baju Kurung Labuh khas Melayu Riau?
3. Bagaimana peran Pemerintah dalam melestarikan Baju Kurung Melayu di Riau?

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif dikarenakan penulis lebih cenderung menjelaskan obyek pada penelitian ini, Menurut (Sugiyono, 2013) dalam jurnal yang ditulis Sumasno Hadi (2016): Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menjadi instrumen kunci, menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka, mengutamakan proses dari pada produk, melakukan analisis data secara induktif, dan lebih menekankan makna di balik data yang diamati. Selain itu, penelitian kualitatif dilakukan secara intensif dengan partisipasi peneliti yang mendalam di lapangan. Peneliti mencatat fenomena yang ditemui secara hati-hati, kemudian melakukan analisis terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan pada akhirnya menyusun sebuah laporan penelitian yang mendetail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk

Ajaran syariat Islam adalah pedoman atau tolak ukur dalam segala aspek yang ada di Melayu, baik itu dalam aspek kehidupan sampai dalam segi berpakaian telah diatur sedemikian rupa, salah satunya adalah baju kurung labuh yang dikenakan atau yang biasanya dipakai oleh kaum perempuan Melayu ini juga berpedoman pada ajaran Islam baik itu bentuknya juga dari segi bahan yang digunakan dalam pembuatan baju. Ciri-ciri dari baju kurung labuh ini yaitu rancangan yang longgar pada lubang lengan, perut, dan dada. Pada saat dikenakan, bagian paling bawah baju kurung berada pada posisi sejajar dengan pangkal paha. Namun ada juga yang sampai sejajar dengan lutut bahkan sampai dibawah lutut, baju kurung tidak berkerah tegak namun berkerah bulat dengan jahitan tulang belut dibagian kerahnya, tidak lupa juga dibagian bawah bahu baju kurung atau bagian ketiak dijahit dengan kekek yang membuat longgar baju kurung labuh itu sendiri, sehingga pada saat dipakai tidak ketat dibagian dada perempuan dan nyaman saat dipakai juga nyaman jika dilihat, biasanya dipasangkan dengan kain sarung yang senada dengan baju kurung labuh, baju kurung labuh yang senada dengan kain sarung atau kain bawahan baju biasanya disebut juga baju kurung satu stel.



Contoh model Baju kurung labuh

Syariat Islam sebagai tolak ukur dalam pembuatan model atau bentuk baju kurung labuh, maksudnya adalah dalam ajaran Islam mengharuskan laki-laki dan perempuan untuk menutup aurat dengan sempurna, tetapi aurat disini lebih ditekankan oleh kaum perempuan karena aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan oleh karena itu baju kurung ini harus dibuat dengan bahan yang tebal model atau bentuk yang longgar, tidak menyerupai pakaian lelaki dan juga tidak menyerupai pakaian wanita kafir. Pakaian atau baju kurung labuh ini juga tidak boleh dibuat sesuka hati ataupun dengan tujuan untuk menarik perhatian lawan jenis, hal ini sangat tidak termasuk dalam ajaran Islam, sehingga apabila perempuan Melayu hendak keluar rumah haruslah menggunakan jibab atau tudung lingkup. Apabila tertutup sempurna aurat perempuan maka jauhlah dari perempuan tersebut perkara fitnah, perkara buruk, pandangan jahat dan gangguan lainnya.

b. Warna

Warna berasal dari bahasa sansekerta, warna yang memiliki arti yang sama pada penampilan, luaran dan bentuk. Istilah lain warna bagi orang Melayu adalah Ragi. Meskipun pada dasarnya rekognisi warna dalam Melayu itu terbatas, konsep warna orang Melayu tetaplah luas, terutama apabila merujuk pada flora dan fauna yang digambarkan dalam warna tertentu dalam Melayu, demikian kita juga pernah mendengar orang Melayu mengatidakan baju kurung itu berwarna hijau lumut, atau hijau tahi lembu dan juga warna kulit manggis. Menurut Muhammad Amin dalam buku yang berjudul Berbusana Melayu Penuh Makna menjelaskan, adat dan tradisi Melayu juga telah menetapkan bagaimana penggunaan warna, terutama penggunaan warna dalam pakaian adat Melayu. Ketentuan warna dalam Melayu mengacu pada status sosial dan filosofi yang terkandung didalamnya.

Melayu ada terdapat beberapa warna, namun penggunaan warna telah ada aturan yang menetapkan bahwa dari beberapa warna, ada warna yang tidak boleh digunakan oleh masyarakat luas, warna-warna dalam Melayu ada warna kuning keemasan, hitam, putih, merah, dan hijau. Dari beberapa warna tersebut ada warna yang tidak sembarang orang yang bisa menggunakannya seperti warna kuning dan warna hitam, karena warna ini biasanya hanya raja dan anggota keluarga raja yang menggunakannya. Warna-warna ini juga menjadi warna kebesaran dari kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di Riau. Penggunaan warna ini biasanya digunakan pada pakaian, Tabir Melayu, dan juga pada aksesoris yang digunakan oleh raja dan juga pada masyarakat biasa.

Baju Kurung Labuh dalam pembuatannya warna yang digunakan juga telah mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh aturan adat, yakni warna hitam dan warna kuning keemasan sebagai warna kebesaran. Pada pemakaiannya juga telah ditetapkan sedemikian rupa, apabila dikerajaan mengadakan acara atau ritual adat biasanya permasuri menggunakan pakaian atau baju kurung labuh yang berwarna hitam, dan penggunaan baju kurung yang berwarna kuning keemasan apabila di kerajaan sedang kedatangan tamu dari luar kerajaan ataupun ada acara-acara kerajaan lainnya. Penggunaan warna pada baju kurung labuh ini juga bisa menggunakan warna selain warna hitam dan warna kuning keemasan, hanya saja penggunaan baju kurung labuh yang menggunakan warna hijau, merah, dan putih biasanya hanya digunakan untuk keseharian saja, karena apabila tidak ada upacara adat atau tamu

kerajaan dan juga acara-acara dikerajaan, maka permaisuri menggunakan baju kurung labuh yang biasa saja, sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Corak

Corak dalam tradisi Melayu Riau disebut juga dengan motif atau pola, rasi, bentuk dasar, acuan induk, bentuk asal atau gambar asal. Corak Melayu Riau umumnya bersumber dari alam yang terdiri dari flora, fauna, dan benda-benda angkasa. Corak Melayu Riau berasal dari bentuk flora, fauna dan benda langit yang direkareka dalam bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga kundur, bunga hutan, maupun dalam bentuk abstraknya yang sudah diabstrakkan atau dimodifikasi sehingga tidak lagi menampilkan wujud asalnya tetapi menggunakan namanya saja seperti itik pulang petang, semut beriring. Bagi orang Melayu corak tidak hanya menjadi hiasan semata, tetapi juga dijadikan lambang atau simbol yang mengandung makna dan falsafah tertentu yang syarat berisi nilai-nilai luhur budaya tempatan. Corak-corak yang beragam tersebut ditempatkan pada pakaian, baik pakaian adat ataupun pakaian resmi lainnya.

Corak pada Melayu juga tidak kalah pentingnya, corak juga termasuk aspek yang harus ada pada baju Melayu, Bagi orang Melayu corak tidak hanya menjadi hiasan semata, tetapi juga dijadikan lambang atau simbol yang mengandung makna dan nilai-nilai luhur. Melayu sendiri menggambarkan atau menyematkan corak di dalam kain, baik itu kain untuk tanjak, baju kurung Melayu, dan juga untuk kain palekat, tidak digambarkan atau diletakkan corak tersebut sebagaimana bentuk aslinya, namun dalam Melayu corak-corak tersebut digambarkan atau disematkan dalam bentuk abstrak yang telah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga tidak terlihat seperti wujud aslinya tetapi tetap dengan nama yang sama. Pada masa kerajaan corak menjadi lambang yang syarat akan makna dan nilai, sehingga pakaian raja dan permaisuri pun tidak lepas akan corak-corak Melayu yang ada. Tidak hanya warna yang memiliki makna yang begitu dalam pada adat Melayu, corak juga memiliki makna yang terkandung didalam setiap bentuknya. Baju Kurung Labuh pakaian yang dipakai oleh kaum perempuan dan sekaligus pakaian kebesaran untuk perempuan Melayu juga terdapat corak yang tersemat pada baju kurung tersebut, corak ini biasanya mengikuti atau sama dengan corak yang ada pada pakaian laki-laki atau pakaian sultan pada masa kerajaan. Corak-corak yang digunakan baik pada pakaian atau yang lainnya, dimasa kerajaan sudah bisa digunakan atau dipakai untuk masyarakat luas, hal tersebut berbanding terbalik dengan warna yang tidak bisa digunakan secara luas. Jurnal yang ditulis oleh Mulyeti Marzal mengatakan bahwa motif yang ada di Melayu cukup banyak, motif ini mencakup 3 jenis, yakni motif dari flora, fauna dan bentuk benda/alam, untuk flora sendiri ada 55 motif, fauna ada 14 motif dan bentuk benda/alam ada 11 motif.

Peran Pemerintah dalam melestarikan baju kurung Melayu di Riau.

Baju Melayu atau baju kurung Melayu Riau adalah salah satu budaya peninggalan dari leluhur orang Melayu Riau, baju kurung Melayu Riau ini bukan hanya menjadi salah satu peninggalan dari orang-orang Melayu terdahulu, namun menjadi ikonik dari Melayu yang ada di Riau, dikarenakan banyak nilai yang terkandung dalam pakaian Melayu dan juga banyak tunjuk ajar didalamnya, tidak hanya tunjuk ajar dalam pakaiannya, memakai pakaian Melayu haruslah sesuai dengan tunjuk ajar dan aturan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam dan adat Melayu.

Suatu budaya akan tetap ada dan lestari jika ada upaya yang dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan budaya tersebut, Riau adalah salah satunya, banyak upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan budaya yang ada, salah satunya adalah melestarikan baju kurung Melayu khas yang ada di Riau, hal ini dilakukan karena baju kurung Melayu Riau bukan hanya sebagai pakaian yang dipakai sehari-hari juga bukan sebagai pakaian biasa, namun baju kurung Melayu ini telah menjadi identitas bahkan menjadi ikonik dari suku Melayu Riau, dengan makna dan nilai yang terkandung baik dalam bentuk, warna, hingga motif dalam pakaian dan kain yang digunakan. Tidak hanya makna yang ada didalam pakaiannya saja, tunjuk ajar atau aturan dalam berpakaian juga telah diatur oleh adat Melayu

juga syariat, mengingat Melayu dan Islam adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, ini menjadi acuan dilestarikan dan dipertahankannya baju kurung Melayu agar supaya bisa dilihat dan dirasakan juga bisa dipakai untuk generasi yang akan datang.

Upaya dari pemerintah agar baju kurung Melayu ini terjaga dan tidak hanyak sebagai trend yang sementara dan hanya ada pada masa yang telah lewat maka dari pemerintah mengeluarkan peraturan yang mewajibkan dan mengharuskan seluruh kalangan baik itu disekolah, pegawai negeri serta instansi-instansi lainnya yang masih dikawasan Riau harus menggunakan pakaian Melayu pada hari jumat. Peraturan ini ditujukan oleh seluruh masyarakat Melayu yang menetap di Riau, mengingat tidak hanya suku Melayu saja yang ada dan menetap didaerah Riau ini, para pendatang dan orang-orang yang menetap baik itu suku Jawa, Batak, Minang serta suku-suku lainnya, baik itu karena sekolah, pekerjaan, dan tuntutan lainnya haruslah mengikuti dan wajib ikut dengan peraturan yang ada, sesuai dengan pepatah Melayu mengatidakan "*Dimana Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung*". Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 Tahun 2015, yang menjelaskan tentang pelestarian kebudayaan Melayu. Kebudayaan memiliki arti yaitu cipta, karya, karsa orang dan/atau kelompok orang yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat. Unsur dalam kebudayaan Melayu meliputi sejarah, sistem bahasa, sosial, politik, ekonomi, dan pengetahuan (kearifan lokal, masakan, pakaian, perbintangan, perubatan, naskah kuno, sains dan teknologi), 4 kepercayaan, kesenian, warisan budaya non benda dan cagar budaya dan nilai-nilai sakral antropologis ekologis yang terkait satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang secara geografis politis menempati wilayah Provinsi Riau.

Baju Kurung Labuh Melayu adalah salah satu unsur kebudayaan yang ada di Riau, melalui peraturan daerah provinsi Riau menegaskan bahwa baju kurung Melayu harus dijaga dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai falsafah didalamnya dan menjadi warisan yang ditinggalkan oleh leluhur atau orang tua Melayu terdahulu. Tujuan melestarikan kebudayaan khususnya pada baju kurung Melayu ini adalah untuk menjaga warisan budaya ditinggalkan serta meneguhkan jati diri dan meningkatkan harkat dan martabat Melayu, baju kurung tidak hanya menjadi salah satu unsur Melayu yang harus dilestarikan di Riau, namun baju kurung Melayu juga menjadi salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yang harus jaga dan dilestarikan.

Banyak upaya yang dilakukan untuk melestarikan baju kurung labuh dan baju kurung Melayu lainnya, tidak hanya melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, upaya lain yang dilakukan untuk melestarikan dan menjaga baju kurung Melayu agar tetap ada dan dikenal oleh seluruh masyarakat Riau juga masyarakat luas yaitu diadakannya event atau penyelenggaraan perlombaan bujang dara Riau, yang sekaligus bekerja sama dengan pemerintah yang bertujuan untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya yang ada di Riau, baju kurung Melayu pakaian kebesaran orang Melayu menjadi pakaian wajib yang harus dikenakan oleh peserta pada saat event atau lomba bujang dara ini, hal ini secara tidak langsung menjadi ajang promosi yang dilakukan oleh pemerintah melalui perlombaan bujang dara, ini menunjukkan bahwa baju kurung Melayu adalah satu budaya yang ada di Riau yang masih tetap ada dan tetap terus akan dilestarikan.

Usaha dan upaya yang dilakukan untuk melestarikan baju kurung Melayu tidak hanya melalui peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, juga tidak hanya melalui event perlombaan pencarian bujang dara Riau, akan tetapi pemerintah juga mengadakan event lomba desain baju kurung Melayu Riau yang cakupan lomba ini tingkat nasional, sehingga peserta tidak hanya dari Riau saja. Dengan demikian dengan diadakannya lomba ini menarik minat orang-orang dari luar Riau untuk datang dan mempelajari serta melihat bagaimana bentuk, warna, serta motif juga makna-makna yang terkandung dalam baju kurung Melayu Riau. Dengan diadakannya lomba desain baju kurung Melayu ini menjadi salah satu upaya untuk terus melestarikan baju kurung Melayu agar tetap ada hingga generasi yang akan datang serta dapat dipakai dan dikenali oleh masyarakat luas bahwasanya baju kurung Melayu Riau adalah salah satu budaya berpakaian di Riau juga menjadi salah satu budaya yang ada di Indonesia.

SIMPULAN

Bentuk dari baju kurung labuh ini yaitu kerah berbentuk bulat dengan jahitan tulang belut, longgar bagian dada, perut dan lengan, berbentuk panjang hingga dibawah lutut dan sebagai pelengkap dari baju kurung labuh ini adalah rok yang berbahan tenun atau songket. Warna baju kurung labuh ini disesuaikan dengan siapa orang yang ingin memakainya, jika yang memakai adalah permaisuri/istri raja maka boleh menggunakan warna kuning keemasan, warna hitam juga warna lainnya, namun jika yang menggunakan orang biasa, maka tidak diperbolehkan menggunakan warna yang sama dengan warna yang digunakan oleh anggota keluarga kerajaan tanpa da keturunan langsung. Corak yang disematkan pada baju kurung labuh diambil dari 3 macam jenis corak yang ada dalam melayu, jenis tersebut adalah flora, fauna, dan benda angkasa.

Setiap kebudayaan yang ada, pastilah memiliki nilai dan makna yang terkandung didalamnya, begitu juga baju kurung labuh ini, terdapat nilai dan makna didalamnya, bentuk dari baju kurung labuh ini memiliki makna yang mengurung siapa saja yang memakainya, baik itu mengurung dalam adat juga mengurung dalam syariat, tujuan dari makna mengurung ini adalah agar perempuan-perempuan Melayu yang mengenakan baju kurung labuh ini terkurung sehingga terjaga dari aib, bala, malapetaka dan terhindar dari fitnah selain itu, dalam berpakaian melayu juga terdapat filosofi tentang malu, tahu diri juga tunjuk ajar, yaitu nilai yang tentang bagaimana cara berpakaian Melayu dengan baik dan benar.

Peran pemerintah dalam melestarikan budayanya salah satunya adalah baju kurung labuh yakni dengan mengeluarkan peraturan yang menetapkan tentang pemakaian baju kurung labuh pada setiap hari jum'at, serta dengan mengadakan event perlombaan pencarian bujang dara Riau yang sekaligus mejadi ajang promosi dan pelestarian baju Melayu, selain itu pemerintah juga mengadakan perlombaan desain baju kurung Melayu senasional, juga mengenakan pakaian Melayu setiap hari jumat sebagai contoh masyarakat luas sebagai bentuk melestarikan budaya Melayu serta menaati peraturan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul malik. Dkk. . (2004). *Corak Dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Yogyakarta, Balai Kajian Dan Pengembangan Budaya Melayu,
- Alias Zakaria, M. M. (2019). *Busana Tradisional Negeri Sembilan*. Kedah, Malaysia: Penerbit UMM Press.
- Alfarabi. (2019). Simbol Eksistensi Identitas Etnik Melayu Riau di Pekanbaru. *Jurnal Kaganga*, 67-77.
- Fatonah Nurdin, H. ., (2020). Baju kurungPakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 751-756.
- Guslinda. *Kerajinan Tenun Songket Melayu Riau Untuk Pelestarian Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Guru*.128.
- Insani, S. N. (2018). Baju kurungSebagai Pakaian Adat Suku Melayu di Malaysia. *Jurnal Kesenian*, 55-71.
- Muhammad Ali .(2009). Berbusana Melayu Penuh Makna. Pekanbaru, Yayasan Sagang Pekanbaru.
- Mulyeti marzal. Perkembangan Bentuk Produk, Motif dan Fungsi Produk Songket Melayu Pekanbaru Riau, *E-journal*. 9.
- Sasya Lestari, Menul Teguh Riyanti. Kajian Motif Tenun Songket Melayu Siak Tradisional Khas Riau. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa Dan Desain*. 44.